

PEMANFAATAN METODE INQUIRY UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA TINGKAT SD/MI

Titin Erviana Ayu Neni

Dosen STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Titinerfiana1990@gmail.com

Abstrak

Pada saat bangsa Indonesia menghadapi setumpuk permasalahan yang disebabkan oleh berbagai krisis yang melanda, maka tantangan dalam menghadapi era globalisasi yang bercirikan keterbukaan dan persaingan bebas kian mendesak. Dalam jangka waktu yang relatif mendesak, Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional, tangguh, dan siap pakai. Dalam mencetak generasi yang unggul peran guru sangat dibutuhkan. Seorang guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dan profesionalitasnya agar bisa melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang bisa mengantarkan siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal. Di semua jenjang pendidikan, baik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) pelajaran yang mempunyai jam lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran lainnya adalah Matematika. Tetapi dalam kenyataannya siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, membosankan dan menakutkan. Maka konsep dasar matematika yang benar harus diajarkan kepada siswa secara tepat dan kuat. Selain itu metode inquiry juga dapat digunakan oleh pendidik dalam mengajar matematika agar proses pembelajaran dapat berhasil.

Kata kunci: *metode, inquiry, pembelajaran matematika*

Pendahuluan

Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan kedalam ciri setiap pribadi anak didik.¹ Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan antara kedua unsur

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 37.

manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran dimulai.

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia sehingga manusia itu tumbuh menjadi pribadi yang utuh.² Manusia tumbuh melalui belajar, karena itu sebagai pengajar kalau ia berbicara tentang belajar, maka tidak dapat melepaskan diri dari mengajar. Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor- faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Dalam pendidikan, matematika merupakan ibu dari segala ilmu dan alat untuk memecahkan permasalahan- permasalahan yang mempunyai sifat abstrak yang tersusun secara hierarki, aksioma-aksioma, definisi-definisi, dalil-dalil dan penalaran deduktif sehingga meskipun sesungguhnya matematika mengajarkan proses logis dalam berpikir memecahkan masalah dan menarik konklusi, sifatnya yang abstrak ini membuat anak kadang kesulitan untuk memahami pelajaran matematika.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat yang khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar matematika sebaiknya juga tidak disamakan dengan ilmu yang lain. Karena siswa yang belajar matematika memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka kegiatan belajar mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan yang belajar dan hakekat matematika.

Maka dari itu guru harus mampu menggunakan metode yang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah kesulitan siswa dalam belajar. Salah satu caranya yakni dengan menggunakan metode *inquiry* dalam proses pembelajaran. Apabila ada siswa yang menentang pelajaran guru, atau bersikap acuh atau tidak

² Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hal. 1.

mau mengerjakan soal maka salah satu sebabnya adalah masalah metode mengajar yang digunakan oleh guru. Mungkin dalam mengajar guru terlalu dominan di dalam kelas atau masih menggunakan metode mengajar yang konvensional yaitu ceramah (verbalistik) sehingga materi yang seharusnya dapat dipelajari dan dipahami dengan baik malah tidak dapat dikuasai dengan maksimal, atau dengan kata lain tujuan utama pembelajaran yaitu menyampaikan materi justru tidak tercapai dengan metode konvensional ini. Jadi, masalah metode ini besar dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Masalah metode ini dapat diketahui bila guru melakukan analisis terhadap perilaku siswa.³

Definisi istilah metode inquiry

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁵ Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang di pergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁶

Dalam literatur lain dikatakan metode pembelajaran adalah proses pembelajaran ibarat pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan demi kepentingan siswa. Ada juga yang berpendapat bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, sistem, dalam

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 16.

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. II, Cet. IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652.

⁶Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: PustakaSetia, 2005), 52.

menyampaikan bahan pelajaran dari seorang guru kepada siswa untuk dapat menguasai bahan pelajaran-pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pembelajaran yang diberikan dari seorang instruktur atau seorang guru. Metode yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah metode *inquiry*.

Inquiry berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan.⁷ Kata *inquiry* dapat diartikan sebagai proses bertanya atau mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dengan *inquiry* siswa dimotivasi untuk aktif berpikir, melibatkan diri dalam kegiatan dan menyelesaikan tugas sendiri.

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang pengertian *inquiry* :

- 1) Schmidt mendefinisikan *inquiry* sebagai suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.⁸
- 2) Herbrank dkk. menerangkan *inquiry* merupakan prosedur yang biasa dilakukan oleh ilmuwan dan orang dewasa yang memiliki motivasi tinggi dalam upaya memahami fenomena alam, memperjelas pemahaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹
- 3) Sedangkan menurut Moh. Oemar, *inquiry* merupakan suatu kegiatan atau cara belajar yang bersifat mencari secara logis, kritis-analisis menuju suatu kesimpulan yang menyakinkan.¹⁰

⁷Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 97.

⁸Sofan Amri & Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), 85.

⁹*Ibid* . . . ,

¹⁰Sofan Amri & Ahmadi, *Proses Pembelajaran*, . . . , 103.

- 4) *Inquiry* yang dikemukakan oleh Thorstone bahwa *inquiry* merupakan suatu kegiatan siswa mencari sesuatu sampai pada tingkatan “yakin”.¹¹
- 5) Piaget memberikan definisi *inquiry* sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak/siswa untuk melakukan eksperimen sendiri.¹²
- 6) *Inquiry* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara aktif.¹³

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *inquiry* adalah proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan guru dengan cara menemukan sendiri yang ingin diketahuinya. Dengan menggunakan metode *inquiry* guru berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, akan tetapi proses hasil dari menemukan sendiri.

Ciri-Ciri Pembelajaran *Inquiry*

Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *inquiry* menurut Kuslan dan Stone dalam Sofan Amri dkk. ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menggunakan keterampilan proses.
- 2) Jawaban yang dicari siswa tidak diketahui terlebih dahulu.
- 3) Siswa berhasrat untuk menemukan pemecahan masalah.
- 4) Suatu masalah ditemukan dengan pemecahan siswa sendiri.
- 5) Hipotesis dirumuskan oleh siswa untuk membimbing percobaan atau eksperimen.

¹¹*Ibid.* . . .

¹²*Ibid.* . . .

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, . . . , 263.

- 6) Para siswa mengusulkan cara-cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data mengadakan pengamatan, membaca atau menggunakan sumber lain.
- 7) Siswa melakukan penelitian secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis.
- 8) Siswa mengolah data sehingga mereka sampai pada tujuan.¹⁴

Macam-Macam Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Ketiga metode *inquiry* tersebut adalah:

1) *Inquiry* Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*)

Guided inquiry adalah *inquiry* dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya.

Dengan menggunakan *inquiry* terbimbing siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Guru ikut campur tangan misalnya dalam pengumpulan data, guru sudah memberikan data dan siswa tinggal melengkapi. Siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik secara melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Dengan model terarah atau terbimbing seperti ini, maka kesimpulan akan selalu benar dan sesuai dengan kehendak guru.¹⁵ Guru membimbing siswa jika diperlukan dan didorong untuk berusaha sendiri sehingga dapat menentukan prinsip umum berdasarkan bahan

¹⁴Sofan Amri & Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif*, . . . , 104.

¹⁵ Paul Suparno, *Metode pembelajaran Fisika*, . . . , 68

yang disediakan oleh guru. Penemuan terbimbing (*guided inquiry*) menghadapkan siswa pada situasi dimana siswa berusaha menyelidiki dan menarik kesimpulan.

2) *Inquiry Bebas (Free Inquiry Approach)*

Berbeda dengan *guided inquiry*, pada *inquiry* bebas siswa diberi kebebasan dan inisiatif untuk memikirkan bagaimana akan memecahkan persoalan yang dihadapi. Umumnya *inquiry* bebas diterapkan bagi siswa yang sudah berpengalaman belajar terhadap *inquiry*.

Dalam penerapan *inquiry* bebas ini, siswa seolah-olah bekerja sebagai seorang ilmuwan. Siswa diberi kebebasan menentukan permasalahan untuk diselidiki, menemukan, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan.

Selama proses pembelajaran, bimbingan dari guru sangat sedikit diberikan bahkan tidak diberikan sama sekali. Penggunaan *inquiry* bebas dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah *open ended* dan mempunyai alternatif pemecahan masalah lebih dari satu cara. Hal ini tergantung bagaimana cara mereka mengkonstruksi jawabannya sendiri. Selain itu, ada kemungkinan siswa menemukan cara dan solusi yang baru atau belum pernah ditemukan oleh orang lain dari masalah yang diselidiki.

Tetapi dalam metode ini mempunyai beberapa kelemahan, antara lain : (1) waktu yang diperlukan untuk menemukan sesuatu relatif lama sehingga melebihi waktu yang sudah ditetapkan dalam kurikulum, (2) karena diberi kebebasan untuk menentukan sendiri permasalahan yang diselidiki ada kemungkinan topik yang dipilih oleh siswa di luar konteks yang ada dalam kurikulum, (3) ada kemungkinan setiap kelompok atau individual mempunyai topik berbeda, sehingga guru akan membutuhkan waktu yang lama untuk memeriksa hasil yang diperoleh siswa, (4) karena topik yang diselidiki antara kelompok atau individual berbeda, ada kemungkinan kelompok

atau individual lainnya kurang memahami topik yang diselidiki oleh kelompok atau individual tertentu, sehingga diskusi tidak berjalan seperti yang diharapkan.

3) *Inquiry* bebas yang dimodifikasikan (*modified free inquiry approach*)

Metode ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari *guided inquiry* dan *free inquiry approach*. Meskipun begitu permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau memedomani acuan kurikulum yang telah ada. Artinya dalam metode ini siswa tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara sendiri, namun siswa yang belajar dengan metode ini menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan.¹⁶

Jenis *inquiry* ini guru membatasi memberi bimbingan agar siswa berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar siswa menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun apabila ada siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi atau melalui diskusi dengan siswa dalam kelompok lain.

Langkah-Langkah Metode *Inquiry*

Inquiry menyediakan siswa beraneka ragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan ketrampilan dalam memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pebelajar sepanjang hayat.

Metode *inquiry* ditempuh dengan menerapkan lima langkah dalam kegiatan pembelajaran, yaitu :

1) Identifikasi dan klarifikasi persoalan

¹⁶Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter*, . . . , 101-104

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana iklim yang kondusif. Hal yang harus dilakukan dalam identifikasi dan klarifikasi persoalan ini adalah :

- (1) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- (2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.

Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah *inquiry* serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.

- (3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran.

Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa.

- (4) Merumuskan masalah.

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran *inquiry*, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

- 2) Membuat hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu masalah yang dikaji.

3) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

4) Menganalisis data

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

5) Mengambil kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai hasil yang akurat sebaiknya guru menunjukkan kepada siswa data yang akurat.¹⁷

Kegiatan pembelajaran selama menggunakan metode *inquiry* ditentukan oleh keseluruhan aspek pengajaran di kelas, proses keterbukaan dan peran siswa aktif. Pada prinsipnya keseluruhan proses pembelajaran membantu siswa menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Peran guru bukan hanya membagikan pengetahuan dan kebenaran, namun juga berperan sebagai penuntun dan pemandu.

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Inquiry*

¹⁷ Paul Suparno, *Metode Pembelajaran Fisika...*, 66-67.

Beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode *inquiry* secara umum adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan

- (1) Siswa ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, sebab siswa berpikir dan menggunakan kemampuannya untuk menemukan materi pelajarannya, tidak sekedar mendengarkan.
- (2) Siswa benar-benar dapat memahami materi pelajarannya, sebab mereka mengalami sendiri proses untuk mendapatkan materi atau konsep tersebut.
- (3) Dengan menemukan sendiri, siswa akan merasa puas.
- (4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan menemukan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks lingkungan hidup.
- (5) Membantu siswa menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- (6) Metode ini melatih siswa lebih banyak belajar sendiri.¹⁸

2) Kelemahan

- (1) Metode ini banyak menyita waktu, juga tidak menjamin setiap siswa tetap bersemangat dalam mencari penemuan.
- (2) Tidak semua anak mampu melakukan *inquiry*/penemuan. Apabila bimbingan guru tidak sesuai dengan kesiapan intelektual siswa, ini dapat merusak struktur pengetahuannya.
- (3) Tidak setiap guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara *inquiry*.
- (4) Metode ini tidak dapat diterapkan untuk mengajarkan setiap topik.
- (5) Kelas yang banyak siswanya akan menyebabkan guru sulit untuk memberikan bimbingan dan pengarahan belajar.

Fungsi mata pelajaran matematika yaitu sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan atau model-

¹⁸Sofan Amri & Ahmadi, *Proses Pembelajaran*, . . . 117.

model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal cerita matematika; belajar matematika juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu; serta matematika sebagai ilmu yaitu matematika selalu mencari kebenaran, dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima apabila ditemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah.¹⁹ Ketiga fungsi matematika tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika disekolah.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika sekolah adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan pemahaman matematika yang dilakukan pada jenjang Pendidikan Dasar. Selain itu ada beberapa alasan perlunya matematika dipelajari dalam sekolah.

Cockroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.²⁰

Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Liebeck ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis (*mathematics calculation*) dan penalaran matematis (*mathematics reasoning*). Berdasarkan hasil belajar matematika semacam itu maka Lerner mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) ketrampilan, dan (3) pemecahan masalah.²¹

¹⁹ Suherman, et.all . , *Strategi Pembelajaran . . .* , 56-57.

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 253.

²¹ Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar . . .* , hal. 204

Kesimpulan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Muatan mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenjang pendidikan. Matematika tergolong mata pelajaran yang sulit bagi para siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika dilakukan dengan beberapa macam metode yang salah satunya adalah metode *inquiry*. Metode *inquiry* lebih menekankan keterampilan proses daripada hasil melalui penemuan dari proses berfikir secara aktif. Manfaat metode *inquiry* yaitu: (1) siswa dapat mengikuti pembelajaran secara aktif; (2) Siswa memiliki pemahaman yang mendalam dari materi pelajaran; (3) siswa merasa puas dengan hasil belajarnya; (4) Siswa dapat belajar mandiri.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. II, Cet. IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Syaiful Bahri. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setyono, Ariesandi. 2006. *Mathematic*. Jakarta: Gramedia.
- Soetjipto dan Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta